

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Sedangkan menurut istilah tradisi disebut juga dengan '*urf*' dalam bahasa arab yang berarti sesuatu yang sudah diketahui oleh kalangan umum atau masyarakat luas.¹

Bisa ditegaskan bahwa tradisi dalam arti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian, sebagaimana dalam dunia Arab modern yang bermuatan emosional dan ideologis, tidaklah dikenal dalam konteks bahasa Arab klasik. Begitu juga halnya dalam bahasa-bahasa Eropa yang darinya kita banyak menimba istilah-istilah dan konsep-konsep baru. Lalu, ini berarti bahwa konsep turats dalam konteks kemodernan kita, menemukan basis dan kerangka rujukannya hanya dalam konteks pemikiran Arab-Islam kontemporer. Basis dan kerangka rujukan semacam itulah yang akan kita teliti lebih jauh dalam tulisan ini.²

Dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebut *aheritage* yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau

¹ Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dn Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

² Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, 5.

warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Tradisi dalam istilah bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun, yang masih dijalankan di masyarakat, dan penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik. Sementara dalam bahasa Inggris, tradition diartikan sebagai *opinion or belief or custom handed down, handing down of these, from ancestors to posterity orally or by practice*. Dalam bidang teologi, tradisi diartikan *doctrin atc. Supposed to have divine authority but not committed to writing, asp. (a) laws held by Pharisees to have delivered by God to Moses; (b) oral teaching of Christ and apostles not recorder in writing by immediate disciples, and (c) word and deeds of Muhammad not Koran*.³

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁴ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁵

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di makna sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara

³ Muhammad Afif, "Islam Dan Tradisi Berfikir Menurut Fazlur Rahman," *Majalah Ilmu Aqidah Dan Tasawuf* (2017): 21.

⁴ A Rriyono Dkk, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985),4.

⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁶ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *'adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *'Urf* , sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol.

Dalam ruang lingkup ilmu ushul fiqh, ada istilah *'Urf* yang selalu diterjemahkan dan dimaknai sebagai tradisi atau budaya umat Islam. Secara khusus, *'Urf* ini diartikan sebagai tradisi yang baik (*Al-'Urf al-shahih*) yang dapat dipertimbangkan sebagai hukum dalam Islam. Acuan *'Urf* adalah tradisi penduduk Madinah pada zaman Nabi. Ketika nabi mendiadakan tradisi itu berarti tradisi tersebut dibolehkan oleh Nabi.

Secara definitif, Muhammad Abed al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita maupun masa lalu orang lain. Beliau merumuskan tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Tradisi Islam merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islami. Banyak sekali macam tradisi Islam seperti membaca Alquran, berkorban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari

⁶ Muhaimin Ag, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu., 2001), 11.

sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut.⁷

b. Tradisi Lokal

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf*' yang secara terminology berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.

Sedangkan secara etimologi, *Al-'Urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat, sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.⁸ *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat. Menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *Al-'Urf* dan adat istiadat.

Tradisi besar (Islam) merupakan doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.

Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) merupakan *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal

⁷ Rusdi Muchtar, *Harmonisani Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2009).

⁸ A Hanafi, *Pengantar Dan Sejarah Hukum Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1970).h.77

ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Membicarakan tentang Islam, secara lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu, pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya.

Menurut Ahmad Arifi, tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.

Dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi atau adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih khusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Adat berbeda dengan *ijma'*, adat merupakan kebiasaan yang lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan *ijma'* harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam.

Kalender Jawa merupakan suatu kalender yang memiliki keistimewaan.¹⁰ Karena ia adalah perpaduan antara penanggalan Islam, Hindu-Budha Jawa dan bahkan juga sedikit aturan Barat. Siklus hari yang

¹⁰ Anomin, ““Kalender Jawa”,” [Http://P2k.Unhamzah.Ac.Id/Id3/3073-2970/Jawa 19538 P2k-Unhamzah.Html](http://P2k.Unhamzah.Ac.Id/Id3/3073-2970/Jawa%2019538%20P2k-Unhamzah.Html), Diakses Tanggal 19 September 2022.

digunakan dalam penanggalan Jawa ada dua: pertama, siklus mingguan yang terdiri dari tujuh hari seperti yang kita kenal sekarang. Kedua, siklus mingguan pancawara yang terdiri dari lima hari yang biasa diistilahkan oleh orang Jawa sebagai hari pasaran. Hari pasaran tersebut adalah Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Pada saat tahun 1625 Masehi, Sultan Akbar yang berupaya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dalam kerangka negara Mataram menerbitkan keputusan perubahan penanggalan Saka. Sejak saat itu, penanggalan Jawa versi Mataram menggunakan sistem kamariah, namun tidak memakai angka dari tahun Hijriyah (yang pada saat itu tahun 1035 H). Angka tahun Saka tetap dipakai dan diteruskan. Hal itu dilakukan bertujuan demi asas kesinambungan. Pada saat itu tahun Saka bertepatan pada 1547 Saka, diteruskan menjadi 1547 Jawa.¹¹

Selanjutnya, akan dijelaskan nama-nama pada bulan Jawa Islam. sebagian nama bulan diambil dari kalender Hijriah, dengan nama-nama Arab, namun sebagian juga diambil dari bahasa Sanskerta seperti Pasa, Sela dan Sura. Sedangkan nama Apit dan Akbar berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Penamaan bulan pada penanggalan Jawa sebagian berkaitan dengan hari-hari agung yang ada pada bulan Hijriah, seperti Pasa yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, Mulud yang berkaitan dengan maulid Nabi pada bulan Rabi'ul Awal, dan Ruwah berkaitan dengan Nisfu Sya'ban yang mana pada bulan itu amalan-amalan dari ruh selama setahun dicatat. Berikut bulan-bulan yang ada pada kalender Jawa, Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela, Akbar.¹²

¹¹ Anomin, ““Kalender Jawa”,” [Http://P2k.Unhamzah.Ac.Id/Id3/3073-2970/Jawa 19538 P2k-Unhamzah.Html](http://P2k.Unhamzah.Ac.Id/Id3/3073-2970/Jawa%2019538%20P2k-Unhamzah.Html), Diakses Tanggal 19 September 2022.

¹² Tangkit Kecamatan and Sungai Gelam, “Tradisi Khatm Al- Qur'an Pada Minggu Pon Di Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Skripsi,” no. 301180015 (2022).

Di karenakan adat istiadat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

Tradisi lokal tidak pernah sepenuhnya bisa dilynapkan. Ada bagian-bagian dari tradisi lokal (ikon atau konsep) yang terus bertahan dipelihara dan tidak tergantikan oleh ajaran universal. Dengan cara ini dapat dikemukakan bahwa ajaran universal diappropriasi untuk mengisi ruang konsepsi yang pada tradisi lokal masih bersifat terbatas, sedangkan cara-cara hidup di ruang lokal tetap menggunakan tradisi lama.¹³

c. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang

¹³ M. Zainal Abidin, “Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Millah* 8, No. 2 (2009): 297–309.

paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁴

d. Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukannya ialah terdapat banyak keberagaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki cara tersendiri untuk pelestariannya serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini terjadi karena lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol tertentu yang dengan itu orang akan melakukan serangkaian tindakan untuk menunjukkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan juga penyembahan.

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-15.

Salah satu contohnya yaitu melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama yang bisa disebut dengan Islam *Official* atau Islam Murni, ataupun yang dianggap tidak memiliki sumber asasi didalam ajaran agama yang bisa disebut dengan Islam *Popular* atau Islam Rakyat.¹⁵

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam rahim sang ibu, setelah lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan juga upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk digunakan keperluan tertentu, meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa juga mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang menurut mereka adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Menurut mereka makhluk-makhluk ini ada yang menguntungkan bagi mereka dan juga ada yang merugikan. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakkan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan cara mengadakan ritual atau upacara. Selain makhluk-makhluk halus masyarakat Jawa juga mempercayai akan adanya dewa-dewa. Hal ini bisa ditunjukkan dengan percayanya masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan, mereka sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa laut selatan yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Mataram (Yogyakarta).

¹⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 17.

Mereka selalu mengadakan ritual yang berbentuk sedekah laut supaya mereka terhindar mara bahaya.¹⁶

2. *Sima'an*

a. Pengertian *Sima'an* Al-Qur'an

Sima'an Al-Qur'an menurut kamus Bahasa Arab dari kata *Sami'a* yang bermakna mendengarkan atau menyimak, sedangkan *sima'an* Al-Qur'an adalah suatu kegiatan muslim mendengarkan dan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh *hufaz* Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an) lalu disimak dan di dengar oleh sekaa jama'ah yang hadir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah menuju jalan taubat serta menjadikan sebagai sarana introspeksi diri, curhat dan mengadu, juga sebagai memperkuat hubungan silaturahmi antar hubungan sesama umat Islam dan memanjatkan doa bersama-sama, sekaligus sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang kita kepada Allah, Rasulullah, Sahabat, Auliya, Ulama, para Salafunashalihin, orang-orang yang telah mendahului kita dan segenap kaum muslimin dan muslimat.¹⁷

Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia menjadi "*Sima'an*" atau "*Simak*", dan dalam Bahasa Jawa disebut "*Sema'an*". dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus terhadap suatu kegiatan aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Tidak hanya saja sekedar membaca dan mendengar Al-Qur'an, penggunaan kata *Sema'an* saat ini secara khusus

¹⁶ Imam Subqi, dkk., *Islam dan Budaya Jawa*, (Solo: penerbit Taujih, 2018), 142-143.

¹⁷ S. Maryam Yusuf, "S. Maryam Yusuf, Ketahanan Kegiatan *Sema'an* Al-Qur'an Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme: Studi Kasus *Sema'an* Di Ponorogo, 53-54".

disematkan terhadap sejumlah orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalnya.

Maksud *sima'an* di sini adalah *al-tasmi' wa al-tasammu'* yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan antara dua orang atau lebih, jika satu orang membaca maka yang lainnya mendengarkan. Sebagai pelaku penyimak atau pendengar amat sangat bermanfaat untuk menjadi peluang dalam metode hafalan ini, sebab penyimak bisa melakukan koreksi atau membetulkan jika si pembaca Al-Qur'an membaca bacaan yang salah. Orang yang disimak (penghafal) disebut sebagai *hafiz* atau *hafizah*.¹⁸

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti *sima'an*, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan di baca dalam *sima'an* tersebut dengan menambah jam untuk muroja'ah, hal ini akan meningkatkan mutu hafalan. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik, untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.¹⁹ *Sima'an* juga dapat dijadikan sebagai metode menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an.²⁰

Pengertian makna *sima'an* dalam perspektif lain mengatakan bahwa *Sima'an* adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara berjama'ah dan bersama-sama, di mana dalam *Sima'an* itu juga selain hanya mendengarkan atau menyimak lantunan ayat suci Al-Qur'an, jama'ah yang hadir (*Sami'in*) juga bersama-sama melakukan ibadah seperti sholat Fardhu secara berjama'ah juga dengan sholat-sholat sunnah

¹⁸ Zulfa Afifah, "Tradisi Simaan Dalam Rasulan," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 4 (2016): 6.

¹⁹ Zaki Zamami Dan Muhammad Syukron Maksom, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009).

²⁰ Habibuddin, "Tradisi Sima'an Al-Qur'an Pada Tanggal 10 Muharram (Hari Asyura) Di Masjid Nurul Hidayah Kelurahan Pasir Putih Kota Jambi" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

yang lain, dari ba'da subuh hingga sampai khatamnya Al-Qur'an.²¹

Sima'an Al-Qur'an ini memiliki ketentuan-ketentuan antara lain: dilakukan oleh dua orang atau lebih di suatu majlis. Ada yang membaca dan ada yang menyimak. Ada upaya membetulkan bacaan, saling memberi dan menerima, dan lainnya.²² Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ. وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. al-A'raf: 204).²³

Dilihat dari akar kesejarahannya, *sima'an* Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pencetusnya, KH Chamim Djazuli atau yang bisa dikenal Gus Miek. Gus Miek adalah tokoh sentral *sima'an* Al-Qur'an yang pengikutnya ribuan orang. Gus Miek memimpin majelis *sima'an*, yang mula-mula didirikan di kampung Burengan Kediri sekitar tahun 1986. Mula-mula pengikutnya hanya 10-15 orang, tetapi terus berkembang menjadi ribuan. Tempatnya pun tidak hanya di masjid atau dari rumah ke rumah, tetapi sudah memasuki wilayah pendopo kabupaten, Kodam bahkan sampai ke Keraton Yogyakarta.

Gus Miek yang mempunyai "kebiasaan" berkelana ke beberapa daerah, timbullah gagasan semaan Al-Qur'an. Ungkapan Gus Miek yang terkenal, "Saya ingin benar dan tidak terlalu banyak salah, maka saya ambil langkah silang dengan menganjurkan pada para santri untuk berkumpul sebulan sekali, mengobrol,

²¹ S. Maryam Yusuf, "Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme: Studi Kasus Sema'an Di Ponorogo (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 53 .

²² Ahmad Syaifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (jakarta: Gema Insani, 2004).

²³ Terjemah Kemenag, *Al-Qur'an*, 2019.

guyonan santai, diiringi hiburan. Syukur-syukur jika hiburan itu berbau ibadah yang menyentuh rahmat dan nikmat Allah. Kebetulan saya menemukan pakem bahwa pertemuan seperti itu jika dibarengi membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, syukur-syukur bisa dari awal sampai khatam, Allah akan memberikan rahmat dan nikmat-Nya". Jadi menurut Gus Miek, secara batiniah seaman Al-Qur'an adalah hiburan yang baik (hasanah). Selain itu juga merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah, dan sebagai tabungan di hari akhir.²⁴

Allah Swt telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an dengan ungkapan yang tegas. Ada dua bentuk penjagaan Allah Ta'ala terhadap al-Qur'an sejak awal diturunkannya sampai pada hari ini. Pertama yaitu Allah menjaga al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Dan kedua adalah Allah menjaga al-Qur'an dalam bentuk hafalan.²⁵

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Ilyas, Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi.²⁶ Seperti halnya Nabi Muhammad Saw sangat perhatian dalam menghafal (Memelihara) Al-Qur'an dan dalam memperolehnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Ahmad Atabik dalam jurnalnya *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara* bahwa para penghafal al-Qur'an inilah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian al-Qur'an al-Karim. Hal ini dapat dilihat dari andil besar mereka

²⁴ "Ensiklopedi NU," <https://www.nu.or.id/nasional/semaan-az3ln>, 2012.

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013), h.25.

²⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 188.

dalam mengumpulkan dan mencatat (*tadwīn*) al-Qur'an pada masa Abu Bakar as-Shiddiq.²⁷

Tradisi *sima'an* Al-Qur'an merupakan suatu kebiasaan atau perilaku, dimana di dalamnya terdapat orang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Jadi tradisi *sima'an* Al-Qur'an adalah kebiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara bersama-sama yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat (terutama di desa kropak) yang pelaksanaannya dianggap sebagai nilai sosial.

b. Manfaat *Sima'an* Al-Qur'an Bagi Para *Hafizah*

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba-hamba terpilihlah yang sanggup menghafalkannya.²⁸

Menghafal Al-Qur'an merupakan terjemahan dari bahasa arab *tahfiz Al-Qur'an*. *Tahfiz* berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal (dari bahasa arab *hafiza – yahfazu – hifzan*), yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa.²⁹ *Hifzh* berarti sesuatu yang terjaga, berarti seorang *hafiz* harus terjaga hafalannya. Sedangkan *Al-hafiz* merupakan gelar yang diberikan masyarakat pada orang yang telah hafal Al-Qur'an. *Al-hafiz* senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa. Biasanya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkannya yang disebut "*takrir*". Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan mutu, kadar

²⁷ Ahmad Atabik, "*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014. H.168

²⁸ Zen, *Problematika Menghafal Al-Quran Dan Petunjuk-Petunjuknya*.

²⁹ Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

atau tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kekuatan hafalan juga ditentukan oleh *at-tasmi'* atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Karena setiap kali seseorang teringat bahwa dia harus memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau *al-mustami'* maka dia akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan tersebut agar tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.³⁰ Dan ketika sementara kegiatan itu berlangsung, konsentrasi dan motivasinya akan meningkat karena ia sadar bahwa ada yang memperhatikannya dan menyimak bacaannya.

Hal senada juga dituturkan oleh Mahbub Junaid Al-Hafizh. Dia mengatakan bahwa mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.³¹

Membaca al-Qur'an merupakan amalan yang paling istimewa dan memiliki banyak manfaat bagi pembacanya bahkan pendengarnya, diantaranya; Menjadi manusia yang terbaik diantara yang lain, mendapat kenikmatan tersendiri ketika membacanya ataupun hanya mendengarnya saja, mendapatkan derajat yang paling tinggi disisi Allah, dekat dengan malaikat, mendapatkan *syafa'at* dari al-Qur'an, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dan juga mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an.³²

Kegiatan berkumpul bersama dalam rangka sima'an merupakan tradisi yang bagus dan mulia. Bahkan ajaran islam memberikan penghargaan yang luar biasa terhadap aktivitas sima'an al-Qur'an

³⁰ Yahya Abdul Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, terjemahan Dinta

(Solo: Insan Kamil, 2010), h. 86-89

³¹ Mahbub Junaidi Al-Hafizh, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 146.

³² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dan Hafash)* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), 55-59.

tersebut. Peserta *sima'an* al-Qur'an merupakan tamu Allah. Majelisnya akan selalu dikerumuni para malaikat dalam rangka menurunkan rahmat dan kesentosaan. Selain itu, para peserta *sima'an* al-Qur'an akan dibangga-banggakan oleh Allah SWT. di kalangan penduduk langit. Hati dan jiwa mereka akan selalu diliputi ketentraman karena hawa kasih sayang yang dihembuskan oleh para malaikat.³³

Kegiatan *sima'an* Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat bagi para penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Mendapat pahala baik yang membaca maupun yang menyimak (mendengarkan).

Al-Qur'an memiliki banyak sekali kelebihan, salah satu diantaranya adalah Al-Qur'an memberikan banyak pahala bagi yang membaca ataupun mendengarkannya, bahkan tidak membaca hanya melihat mushafnya saja mempunyai fadhilah tersendiri. Maka tidaklah aneh jika penghafal Al-Qur'an memperoleh tingkat tertinggi dan diakui sebagai keluarga Allah karena dalam kesehariannya para penghafal Al-Qur'an terus disibukan dengan menghafal, membaca, dan mendengarkan kalam-kalam Allah SWT.

- 2) Untuk mengukur kualitas hafalan yang dimiliki

Kita pasti memiliki teman *sima'an* yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan, maka kita harus bersyukur, bahwa kerja keras kita untuk *nderes* selama ini membuahkan hasil. Sebaliknya jika orang lain lebih baik, maka kita akan sadar bahwa *nderes* yang selama ini kita lakukan belum maksimal, untuk itu akan terjadi luapan motivasi untuk *nderes/muroja'ah* lebih giat lagi.³⁴

³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), H.50

³⁴ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009).

3) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Persoalan yang sering dirasakan para penghafal Al-Qur'an pada umumnya adalah susah dalam mengulang kembali hafalannya dan mudah lupa. Kebanyakan dari para penghafal Alquran kebingungan atau malas dalam *murojaah* sehingga hafalan yang telah mereka hafalkan hilang.

Penyebab dari persoalan ini diantaranya karena selama ini kita cenderung melakukan proses memori hanya bertumpu pada satu aktivitas memori, yakni menghafal dan mensetorkan hafalan, sedangkan Alquran ketika tidak diimbangi dengan mengulang bacaan yang sudah dihafalkan maka setiap hari kita menghafal semakin numpuk dan hilang.

Banyak hal-hal yang membuat sulit mengingat hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu faktor kesulitan dalam mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan adalah rasa malas dalam melaksanakan *sima'an*. Padahal *sima'an* biasanya dijadikan kegiatan wajib yang dilakukan oleh seorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an.

Hafalan yang hilang bisa menyebabkan dosa bagi pelakunya. Menurut Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani menjelaskan dalam kitab *Fathul Bari'*, menyebutkan pandangan beliau terhadap orang yang belajar Alquran lalu melupakannya "tidaklah seseorang belajar Alquran kemudian melupakannya kecuali dia telah menciptakan sendiri dosanya". Fatwa ini menjelaskan betapa harusnya untuk menjaga hafalan, maka dengan cara seaman atau *murojaah* bisa membuat hafalan kita kuat dan terjaga.

4) Bertambah Lancar Hafalan

Sima'an merupakan kegiatan yang mendukung kelancaran hafalan, semakin sering melakukan seaman semakin lancar bacaan Alquran yang telah dihafalkan yang dianalogikan ketika sesuatu kalimat yang diulang-ulang maka

hafal kuat dengan sendirinya. Kegiatan *sima'an* adalah kegiatan yang dilakukan dengan membaca dan mendengarkan yang dilakukan minimal oleh dua orang yaitu yang membaca dan menyimak. Jika orang yang membacanya mendapat kelancaran dikarenakan mengulang hafalan yang dia punya, maka yang mendengarkan secara tidak langsung merekam apa yang telah didengarkannya lalu mengoreksi si pembaca dan jika yang menyimaknya juga menghafal Al-Qur'an secara otomatis si pendengar mengoreksi hafalannya.

- 5) Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa konon katanya dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an, "bacalah dan naiklah serta tartilkanlah bacaanmu, sehingga engkau mentartilkan di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah akhir yang engkau baca."³⁵

Hadist tersebut menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an haruslah tartil dan tidak perlu tergesa-gesa, harus jelas bacaannya, makhroj serta tajwidnya. Maka dengan mengikuti *sema'an* seorang menghafal Al-Qur'an akan melatih diri membaca Al-Qur'an dengan tartil tanpa tergesa-gesa dan yang *menyemakkan* punakan merasa nyaman dalam mengoreksi hafalan si pembaca

- 6) Meminimalisir kekeliruan ketika membaca

Banyaknya hafalan seringkali para hafidz mengalami kekeliruan dalam membacanya kembali, dikarenakan tidak sedikit dalam Al-Qur'an kalimat yang sama. Seperti yang terdapat di akhir ayat, harus membutuhkan ketelitian dalam mengingat kalimat-kalimat yang sama. Kesalahan dalam murojaah juga bisa menyebabkan hafalan

³⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (jogjakarta: diva press, 2009).

tidak berkualitas, karena kegiatan murojaah dilakukan oleh seorang diri. Sedangkan kesalahan-kesalahan yang tidak disadari seakan-akan adalah benar. Maka peran penyimak dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mengoreksi hafalan.

Berangkat dari permasalahan ini, maka kegiatan seaman yang rutin adalah sarana penting dan pokok untuk mengungkap kesalahan-kesalahan tersebut serta mengoreksinya sebelum terekam di dalam memori yang akhirnya akan lebih memberatkan si Hafidz untuk memperbaikinya.

7) Sehat jiwa raga

Tercatat dalam sejarah islam praktek pemfungsian Al-Qur'an kehidupan praksis sudah terjadi sejak zaman nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an difungsikan oleh nabi sebagai praktek penyembuhan beberapa penyakit tertentu. Bukan hanya menyembuhkan penyakit akan tetapi Al-Qur'an difungsikan oleh nabi untuk media rukyah dari sihir menggunakan surat Al-Fatihah dan surat Al-Mu'awizatain. Hal ini menandakan bahwa praktek pemfungsian Al-Qur'an sudah terjadi sejak zaman nabi masih hidup.³⁶

c. Kiat-kiat Mudah Menjaga Hafalan Al-Qur'an

- 1) Selalu berkumpul dengan hafizh Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan.
- 2) Membaca dalam shalat.
- 3) Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal.
- 4) *Sima'an* al-Qur'an. Untuk melancarkan hafalan al-Qur'an dengan mengikuti *sima'an* al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang yang

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, cetakan I (jakarta: TH-Press TERAS, 2007).

membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai juz yang telah ditentukan.³⁷

3. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang 'ulum Al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qiraat, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab al-nuzul* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Baru pada era *takwin* atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini disistematiskan dan dikondisikan, kemudian lahirilah cabang cabang ilmu Al-Qur'an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, berakar pada problem-problem tekstualitas Al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh Al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Dengan kata lain, *living Quran* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi

³⁷ Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal al-Qur'an saat sibuk kuliah* (Yogyakarta: Indonesia: Semesta Hikmah, 2017).

oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang membayangkan bayangi kehadiran Al-‘Quran tampak tidak mendapa porsi sebagai obyek studi.³⁸

Living Qur'an berasal dari kata bahasa Inggris *live* artinya hidup, yang hidup, dan aktif. Kata *Living* sendiri memiliki arti ganda yaitu yang hidup dan menghidupkan. Sehingga *Living Qur'an* secara umum diartikan “Al-Qur'an yang hidup”, atau “menghidupkan Al-Qur'an”. Secara istilah *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup atau sengaja dihidupkan di tengah kehidupan masyarakat. Al-Qur'an hidup di masyarakat sengaja di ciptakan, atau dihidupkan sebagai bentuk upaya pemaknaan kontekstualitasnya diluar penafsiran teks suci yang menjadi kalam petunjuk kehidupan umat manusia.³⁹

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa *'ulum Al-Qur'an* lebih tertarik pada dimensi tekstual Al-Qur'an, di antaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi Al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu Al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang memadai untuk *mem-backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Al-Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik tentang Al-Qur'an di tengah

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-6.

³⁹ Ahmad Ubaydi Hasbilah, *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Cetakan Ke (banten: Darus-Sunah, 2021).

kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keberagamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living* Al-Qur'an.⁴⁰

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu Al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Al-Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi Al-Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Al-Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madarat berbagai praktek Al-Qur'an yang dijadikan obyek studi.⁴¹

⁴⁰ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2007.

⁴¹ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2007.

b. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan qiraah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*). Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat *elitis*, melainkan *emansipatoris* yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial *humanniora* tentunya menjadi sangat penting dalam hal itu.⁴²

c. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Sampai di sini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu di kemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunah bid'ah,

⁴² Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2007), 68-70.

syar'iyah gairu syar'iyah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Qur'an* maka peristiwa tersebut sebetulnya lebih tepat disebut *the dead Qur'an*. Artinya, jika dilihat dengan kaca mata keislaman, tentu peristiwa sosial dimaksud telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena "hidayah" Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.⁴³

Misalnya, Al-Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin syetan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Al-Qur'an. Dari sudut pandang Islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *the dead Qur'an*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Quran dan betul-betul terjadi di tengah komunitas Muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan obyek studi baru bagi para pemerhati studi Al-Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Qur'an*.⁴⁴

d. Jenis *Living Qur'an*

Ahmad Ubaidi Hasbillah mengklasifikasikan kategori *living Qur'an* kepada tiga jenis:

- 1) Jenis kebendaan, yang dikaji adalah suatu benda yang terinspirasi dari Al-Qur'an atau ada kaitannya dengan Al-Qur'an. Jenis ini tidak

⁴³ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2007), 8.

⁴⁴ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Th Press, 2007), 8-9.

membahas bagaimana perilaku seseorang atau suatu kelompok dengan al-Qur'an tetapi sebatas benda saja seperti, jimat, kaligrafi, mushaf Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

- 2) Jenis kemanusiaan, yang dikaji adalah kepribadian seseorang yang didasari pada Al-Qur'an, seperti, tradisi ruqiyah, tilawah Al-Qur'an, pengamalan seseorang dengan ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya.
- 3) Jenis kemasyarakatan, adapun dalam jenis ini yang menjadi fokus kajiannya adalah aspek sosial kemasyarakatan, makna dari suatu budaya yang terinspirasi dari Al-Qur'an, seperti pembacaan surah yasin di suatu komunitas masyarakat, tradisi sima'an Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Penelitian ini termasuk pada kategori jenis yang ketiga, yaitu penelitian *living* Qur'an yang berfokus pada aspek sosial kemasyarakatan. Seperti tradisi sima'an Al-Qur'an yang ada di Desa Kropak sebagai upaya para *hafizah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang hingga saat ini masih dilestarikan setiap Minggu Legi.

4. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan) dan mutu.⁴⁵ Sedangkan hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan.⁴⁶ Hafalan merupakan masdar dari kata hafidz yang mempunyai arti menjaga, memelihara, menghafal.⁴⁷ Hafalan merupakan lawan dari kata lupa, yaitu menjaga dan meminimalisir lupa. Hafalan juga digunakan sebagai ungkapan untuk keadaan hati yang dengannya dapat menghantarkan untuk

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),763.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 501.

⁴⁷ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),279.

memahami sesuatu. Hafalan juga digunakan pada setiap hal yang memiliki arti memeriksa, merawat dan menjaga.⁴⁸ Jadi yang dimaksud kualitas hafalan Al-Qur'an adalah mutu, kadar atau tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah merupakan langkah awal dalam mempelajari (*talaqqi*) Al-Qur'an sebagai proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril mengikutsertakan akal manusia sebagai keluarga Allah di dunia agar tidak terjadi pemalsuan dan perubahan serta dapat terjaga dari sifat lupa.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an, yaitu :

a. Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani

Bergaul dengan orang yang sedang atau telah menghafalkan Al-Qur'an. Seberapapun semangatnya penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, pasti ada rasa malas yang menghampiri. Penyebab kemalasan akan hadir dari dalam ataupun luar diri seseorang. Disitulah manfaat dari bergaul dengan orang yang sedang atau telah menghafalkan Al-Qur'an karena akan menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika kita sedang dalam keadaan stres atau *down*.

b. Mendengarkan bacaan penghafal Al-Qur'an

Mendengar bacaan atau menyimak bacaan orang yang sudah hafal Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan

⁴⁸ Ibrahim Bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan Dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqith, Terj. Ahmad Awlad Abrah* (Lirboyo: Lirboyo Press, 2018),10.

dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media kaset rekaman (murattal) para pnhafal Al-Qur'an.

c. Mengulang bacaan bersama orang lain

Dalam menghafal Al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan Al-Qur'an bersama orang lain sangat diperlukan agar mencapai suatu kesuksesan. Sebab Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan Al-Qur'an akan lebih membekas diingatan. Manfaat lainnya yaitu ketika penghafal tidak lancar sedangkan temannya lancar, penghafal Al-Qur'an akan segera mengetahui kualitas bacaannya dan berusaha memperbaikinya.

d. Selalu membaca dalam shalat

Membaca Al-Qur'an ketika shalat akan menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang, terutama ketika seseorang menjadi iman dalam sholat berjama'ah.⁴⁹

e. Menggunakan satu mushaf

Hal lain yang dapat membantu proses hafalan seseorang adalah menggunakan satu mushaf khusus. Dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekan dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.

f. Usia yang ideal

Seberarnya tidak ada batasan usia dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif lebih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau dibanding dengan mereka yang sudah berusia lanjut, meskipun tidak bersifat

⁴⁹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an Dari Para Pakar* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015),56-59.

mutlak. Dalam hal ini, usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap suatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

g. Manajemen waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/kuliah) maka ia harus pandai untuk membagi waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat digunakan untuk menghafal santri sekolah/kuliah diantaranya:

- 1) Sebelum dan sesudah shubuh
- 2) Setelah maghrib
- 3) Jam istirahat sekolah/kuliah
- 4) Sebelum tidur⁵⁰

Faktor yang menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena hal itu membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta lupa pada dirinya sendiri, serta membutuhkan hatinya dari mengingat Allah SWT serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia, menjadikan hati terikat dengan dunia, dan hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah.
- 3) Menghafal banyak ayat dengan waktu yang singkat dan pindah pada ayat lainnya sebelum menguasai hafalan tersebut dengan baik.
- 4) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak dapat menguasai dengan baik, ia pun malas menghafalkannya dan malah meninggalkannya.⁵¹

⁵⁰ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Mesti Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 16-18.

⁵¹ Ahmad Salim Badwilan, *Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 203-204.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi sima'an Al-Qur'an ini sudah cukup banyak dilakukan oleh sarjana-sarjana muslim khususnya di Indonesia. Untuk membedakan antara penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi sima'an Al-Qur'an:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno Prodjodikoro dengan judul "Dimensi Sosial dan Spiritual Sima'an Al-Qur'an MANTAB di Yogyakarta" yang dimuat dalam Jurnal Al-Jami'ah Vol. 39, No. 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001. Penelitian ini membahas tentang kegiatan sima'an Al-Qur'an Mantab yang memiliki keunikan tersendiri dalam wacana spiritualisasi ajaran agama. Letak keunikan tersebut berada pada proses ritual, kelembagaan maupun mobilitas jama'ah dalam jaringan sosial. Kemudian motivasi jama'ah dalam mengikuti sima'an ini didasarkan pada motivasi agama dan non agama. Adapun sima'an Al-Qur'an ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta yaitu wacana spiritualisme ajaran agama serta kesenangan lahir dan batin. Dengan sima'an tersebut terbentuk pola hubungan yang baik antar satu sama lain.⁵²

Dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengalisis tentang tradisi sima'an. Perbedaan pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti. Obyek atau tempatnya yaitu di Yogyakarta, sedangkan subyeknya jama'ah sima'an Al-Qur'an MANTAB.

2. Tesis yang ditulis oleh Imam Sudarmono dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo". Fokus pada penelitian ini adalah mengenai perspektif Masyarakat terhadap Sima'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo, Adapun hasil penemuan penelitian adalah suatu praktik menghidupkan Al-Qur'an di masyarakat Sooko Ponorogo yang selalu

⁵² Suyatno Prodjodikoro, "Dimensi-Dimensi Spiritual Dan Sosial Sema'an Al-Qur'an Mantab Di Yogyakarta," *Jurnal Al-Jami'ah* 39 (n.d.).

diselenggarakan setiap selapan yaitu bilangan 35 hari sekali atau dua kali selapan bil nazri berlokasi tetap di Masjid Baitul Mukarrom Kalimangu Sooko Ponorogo, dan dua kali selapan simaan bil gaib secara bergilir dari satu Desa ke Desa lain se Kecamatan Sooko dengan rangkaian bersungguh-sungguh pada hari jum'at kliwon ba'da Magrib sampai selesai.⁵³

Dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mempraktikkan tradisi sima'an Al-Qur'an. Perbedaan pada waktu pelaksanaan sima'an Al-Qur'an yang dilakukan dua kali selapan pada hari jum'at kliwon ba'da Magrib baik sima'an secara bil nazri maupun bil gaib, sedangkan subyeknya adalah masyarakat se Kecamatan Sooko Ponorogo.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Najib Fatkhulloh yang berjudul "Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo". Skripsi ini menjelaskan tentang di Desa Ngrukem terdapat 4 majelis seamaan Al-Qur'an rutin setiap bulan dengan waktu yang berbeda-beda. Ada satu majelis yang berbeda dari yang lain yaitu Majelis Tahtimul Qur'an Bin Nazar. Yang membaca dalam majelis ini bukan seorang penghafal Al-Qur'an dan bacaannya masih kurang bagus dalam segi tajwidnya. Kendati para peserta sima'an masih belum sempurna bacaannya, tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi. Pelaksanaan sima'an Al-Qur'an dimulai dari habis shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib. Membacanya bergantian satu juz-satu juz. Ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas.⁵⁴

Dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang

⁵³ Imam Sudarmono, "Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi Di Sooko Ponorogo" (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 14.

⁵⁴ Mohammad Najib Fatkhulloh, "Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo" (Iain Ponorogo, 2021), 12.

tradisi sima'an Al-Qur'an. Perbedaan pada waktu pelaksanaan sima'an Al-Qur'an yaitu dimulai dari habis shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib, sedangkan obyek atau tempat yaitu di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo.

4. Skripsi yang ditulis oleh Uyun Nadliroh yang berjudul "Implementasi Tradisi Sima'an Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang". Skripsi ini dilatar belakangi oleh adanya upaya dalam proses perbaikan dan penjagaan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir.

Santri dengan kesibukan yang bermacam-macam karena waktu mereka yang tidak hanya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an saja harus dapat memiliki upaya untuk tetap dapat menjaga hafalan mereka. Salah satu dari upaya tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan tradisi simaan Al-Qur'an. Tradisi sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina memiliki dua bentuk yaitu sima'an mingguan dan sima'an bulanan. Adapun hasil yang didapatkan santri dari penerapan tradisi simaan Al-Qur'an mengenai peningkatan kualitas hafalan yaitu santri putra dan putri mengalami peningkatan dalam hal penyesuaian penggunaan tajwid dan tempo bacaan ketika membaca hafalan Al-Qur'an. Selain aspek bacaan mereka yang semakin meningkat, kelancaran hafalan mereka juga mengalami peningkatan menjadi lebih kuat.⁵⁵

Dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mempraktikkan tradisi sima'an Al-Qur'an sebagai upaya dalam peningkatan kualitas hafalan. Perbedaan pada obyek atau tempat dan subyek yang diteliti. Perbedaan pada obyek atau tempatnya yaitu di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur

⁵⁵ Uyun Nadliroh, "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang. Sedangkan subyeknya adalah santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik dengan Judul “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara” yang dimuat dalam Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara living Qur'an yang terdapat pada komunitas muslim nusantara adalah budaya atau menghafal (*tahfiz*) al-Qur'an. Tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatakannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya.⁵⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *living Qur'an*. Perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang tradisi *living Qur'an* secara menyeluruh di Nusantara sedangkan penelitian saya lebih fokus pada satu daerah saja.

Dari kelima penjelasan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat sebuah karya yang membahas tentang tradisi *sima'an* Al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Kropak Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan oleh para *hafizah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Sima'an Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan untuk menerapkan cara takrir hafalan Al-Qur'an bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bagian dari tradisi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sering di temukan dalam kalangan masyarakat dan pesantren pada umumnya.

⁵⁶ Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara”, dalam Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014.

Fungsi *sima'an* Al-Qur'an diantaranya adalah terdapat fungsi religi yang dapat dilihat dari posisi al-Qur'an bagi umat Islam itu sendiri. Disamping fungsi religi, juga terdapat fungsi kebudayaan. Secara institusional fungsi kebudayaan menjadi langgeng jika kegiatan tersebut berlangsung secara turun-temurun. Dengan kegiatan simaan Al-Qur'an yang diatur secara institusional, sebuah lembaga akan berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang professional.⁵⁷

Kegiatan *sima'an* memiliki hubungan yang erat terhadap hafalan Al-Qur'an. Dengan mengikuti kegiatan simaan, seseorang dapat memperbaiki dan meningkatkan bacaan Al-Qur'an mereka. Karena dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik jika dalam melafalkan bacaan Al-Qur'annya sudah memasuki kategori tartil yang optimal.

Berikut bagan untuk mempermudah pemahaman pada skripsi. Bagan kerangka berfikir yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁵⁷ Mohamad Yahya, “Fungsi Simaan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta,” *E-Journal.Iainpekalongan.Ac.Id*, 20 (2017).